



P-ISSN: 2527-7561 E-ISSN: 2722-3809

LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 11 Nomor 2, Desember 2025

Menavigasi Mimpi dalam Pelayanan Pastoral: Sebuah Pendekatan Biblika dan Teologis

Jonidius Illu¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

joni.illu@gmail.com

Yane Henderina Keluanan²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Nehemia Nome³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Yeremia Hia⁴

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Abstract: This article aims to provide a comprehensive and theological understanding of the phenomenon of dreams within the context of pastoral ministry, particularly from a faith perspective grounded in the authority of Scripture. The author seeks to examine how dreams are portrayed and utilized in biblical narratives as a means of divine revelation, and how these principles can be applied wisely in pastoral care. Additionally, this study intends to construct a biblically and theologically sound framework for evaluating dream experiences, so that church leaders may guide congregants responsibly and avoid misleading or speculative interpretations. Using a qualitative method and a biblical-theological approach, this study analyzes key texts such as Genesis 28, Daniel 2, and Matthew 1, and compares them with theological principles concerning revelation and the authority of Scripture. Theories of general and special revelation are employed to distinguish between dreams as a medium of divine communication and those originating from human psychological processes. The main findings indicate that while dreams may serve as a channel of revelation, their interpretation must be tested against Scripture and accompanied by pastoral wisdom. Therefore, this article offers a theologically grounded and pastorally responsible framework for church leaders to navigate the phenomenon of dreams without falling into spiritual speculation, subjective experience, or cultural syncretism.

Keywords: dreams, pastoral ministry, theology, biblical studies.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan teologis mengenai fenomena mimpi dalam konteks pelayanan pastoral, khususnya dari perspektif iman yang berakar pada otoritas Alkitab. Penulis ingin mengkaji bagaimana mimpi dipahami dan digunakan dalam narasi-narasi Alkitab sebagai sarana pewahyuan ilahi, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara bijaksana dalam pelayanan pastoral. Selain itu, tulisan ini bertujuan menyusun kerangka penilaian yang Alkitabiah dan teologis terhadap pengalaman mimpi, agar para pelayan Tuhan dapat membimbing jemaat secara bertanggung jawab dan tidak terjebak dalam interpretasi yang keliru atau bersifat spekulatif. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan teologis-biblikal, penelitian ini menelaah sejumlah teks seperti Kejadian 28, Daniel 2, dan Matius 1, serta membandingkannya dengan prinsip teologis mengenai pewahyuan dan otoritas Alkitab. Teori pewahyuan umum dan khusus digunakan untuk membedakan antara mimpi sebagai sarana komunikasi ilahi dan mimpi yang bersumber dari dinamika psikologis manusia. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun mimpi dapat menjadi sarana pewahyuan, penilaiannya perlu diuji berdasarkan Alkitab dan disertai hikmat pastoral. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kerangka pastoral yang bertanggung jawab bagi para pelayan gereja dalam menavigasi fenomena mimpi secara teologis, Alkitabiah, dan pastoral tanpa terjebak pada spekulasi spiritual, pengalaman atau sinkretisme budaya.

Kata kunci: mimpi, pelayanan pastoral, teologi, biblikal.

Pendahuluan

Fenomena mimpi telah menjadi bagian integral dari pengalaman religius dan eksistensial manusia sepanjang sejarah.¹ Dalam Alkitab, mimpi secara eksplisit digunakan sebagai medium komunikasi Allah kepada umat-Nya, menyampaikan pesan-pesan penting yang berkaitan dengan panggilan, penghakiman, penyelamatan, dan penggenapan rencana ilahi.

Dalam konteks gereja masa kini, terutama di dalam pelayanan pastoral, respons terhadap mimpi kerap bersifat ambivalen. Di satu sisi, mimpi dapat dipandang sebagai sarana komunikasi ilahi yang memperkaya kehidupan rohani tetapi di sisi lain, mimpi menjadi ruang interpretasi liar yang mengaburkan kebenaran teologis apabila tidak diuji secara biblikal. Hal ini menjadi semakin rumit karena pengaruh pendekatan psikologis modern seperti yang dikembangkan oleh Sigmund Freud bahwa mimpi adalah perwujudan suatu konflik. Mimpi terjadi dalam keadaan tidur.² Jadi pada saat subjek sedang beristirahat dan aktivitas-aktivitasnya psikis maupun fisis mencapai suatu taraf minimal. Dalam keadaan itu represi menjadi kendur dan apa yang direpresi dapat masuk ke dalam kesadaran. Analisis mimpi dapat mengartikan mimpi sebagai

¹Kosma Manurung, *Mendalami Makna Tafsir Yusuf terhadap Mimpi Firaun dari Bingkai Kaum Pentakostal*, ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Kalvari Manado ISSN: Online (2798-9771), Print (2798-9860), Volume. 3, Nomor. 1, Edisi Juli 2023 (60-74), DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.60>.

²Waslam, *Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud*, Jurnal Pujangga, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, <https://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.323>.

keinginan tidak sadar yang muncul dalam kesadaran. Mimpi itu tidak lain dari realisasi suatu keinginan. Walaupun dalam keadaan tidur repressi ego kurang ketat, itu tidak berarti bahwa repressi terhapus sama sekali, namun keinginan itu mencari akal untuk menipu sensor dengan mengubah bentuknya atau dengan menggunakan kedok. Jadi, mimpi adalah cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpressi.

Selain itu, dalam spiritualitas kontemporer yang dipengaruhi oleh aliran Kristen tertentu, mimpi sering diposisikan sebagai alat utama mendengar suara Tuhan tanpa kriteria pengujian teologis yang jelas. Pendekatan seperti ini berisiko menciptakan bentuk sinkretisme spiritual yang mencampuradukkan pengalaman pribadi dengan Alkitab. Hal ini menjadi tantangan serius. Craig Keener³ berpendapat bahwa Alkitab adalah firman Allah yang merupakan tolak ukur tertinggi untuk menilai segala pengajaran maupun pengalaman hidup bagi pelayanan pastoral yang ingin tetap setia pada prinsip *Sola Scriptura*.

Sejumlah penelitian biblika memang mengakui peran mimpi dalam Alkitab, tetapi umumnya tidak sampai pada integrasi sistematis antara data biblika dan praktik pastoral. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan kerangka kerja yang tidak hanya setia pada teks Alkitab, tetapi juga relevan bagi pelayanan pastoral di era kontemporer.

Tulisan ini berusaha menjawab kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan biblika dan teologis terhadap mimpi, khususnya dalam bingkai pelayanan pastoral. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa mimpi, sejauh masih berakar pada prinsip Alkitab, dapat berfungsi sebagai sarana pastoral yang tepat, namun penggunaan dan penafsirannya perlu dinavigasi dengan penuh kehati-hatian, menggunakan analisis yang tunduk pada otoritas Alkitab. Dengan demikian, artikel ini hendak menyusun suatu kerangka pastoral yang evaluatif, Alkitabiah, dan tetap peka terhadap pengalaman spiritual orang Kristen dalam terang Alkitab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan deskriptif dan kajian literatur yang berfokus pada eksplorasi teologis dan biblika terhadap fenomena mimpi dalam konteks pelayanan pastoral.⁴ Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama artikel adalah menafsirkan data teks-teks Alkitabiah serta menilai secara kritis pemahaman teologis yang relevan. Studi ini bersifat deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan fenomena mimpi dalam Alkitab dan menganalisis makna teologis serta implikasi pastoralnya.

³Craig Keener, *Gift & Giver* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 7.

⁴Kosma Manurung, *Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi*, Jurnal Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3, No. 1 (2022), DOI: 10.55772/filadelfia.v3i1.48.

Sumber utama penelitian ini terdiri dari teks-teks Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang secara eksplisit memuat mimpi sebagai sarana pewahyuan, seperti Kejadian 28 (mimpi Yakub), Daniel 2 (mimpi Nebukadnezar dan penafsiran Daniel), serta Matius 1-2 (mimpi Yusuf). Teks-teks ini dianalisis menggunakan pendekatan historis-gramatikal untuk memahami konteks asli dan pesan teologisnya.

Penelitian ini juga menggunakan prinsip *triangulasi* teologis, yakni menguji setiap gagasan melalui tiga dimensi utama yaitu penjelasan dalam Alkitab, warisan tradisi teologis Injili, dan relevansi kontekstual dalam pelayanan pastoral masa kini. Dengan cara ini, analisis tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga normatif dan praktis. Tujuannya adalah membangun suatu kerangka evaluasi dan *discernment* pastoral yang mampu menavigasi pengalaman mimpi tanpa mengabaikan otoritas Alkitab.

Hasil dan Pembahasan

Dalam narasi Alkitab, mimpi berperan sebagai salah satu sarana pewahyuan Allah. Allah menyatakan kehendak-Nya melalui mimpi kepada tokoh-tokoh Alkitab seperti Yusuf (Kej. 37:5-11), Yakub (Kej. 28:10-22), Daniel (Dan. 2:19), dan Maria (Mat. 1:20; 2:13, 19, 22). Mimpi-mimpi tersebut muncul bukan tidak memiliki tujuan, melainkan dalam konteks intervensi ilahi yang bertujuan mengarahkan apa yang menjadi tujuan Allah. Dalam hal ini, mimpi tidak hanya menjadi pengalaman subjektif, tetapi juga instrumen pewahyuan Allah yang bersifat objektif dan berotoritas pada masa sebelum kanon Alkitab lengkap.

Namun demikian, Alkitab juga memperingatkan terhadap mimpi yang menyesatkan. Dalam Yeremia 23:25-32, para nabi palsu menggunakan mimpi sebagai sarana manipulasi rohani yang tidak bersumber dari Allah. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kebijaksanaan dan kepekaan rohani dalam menilai setiap mimpi, terutama dalam konteks pelayanan pastoral. Dalam 1 Yohanes 4:1 ditegaskan bahwa setiap roh harus diuji, karena tidak semua berasal dari Allah. Craig S. Keener⁵, menjelaskan bahwa Yudaisme khususnya mengaitkan Roh Allah dengan nubuat tetapi mengakui keberadaan nabi-nabi palsu, yang menurut Yohanes digerakkan oleh roh-roh lain. Para pembacanya akan memahami maksudnya; orang Yahudi akrab dengan gagasan tentang roh-roh lain selain Roh Allah.

Dalam perkembangan spiritualitas kontemporer, mimpi sering kali dipandang sebagai sarana utama mendengar suara Tuhan, namun banyak dari interpretasi ini tidak melalui proses pengujian biblikal dan teologis, dan cenderung mengandalkan simbolis pribadi atau intuisi. Hal ini dapat berujung pada penyimpangan, sinkretis, bahkan pelecehan rohani dalam konteks pastoral. Sebagai contoh, beberapa pelayan

⁵Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament, second edition* (Downer Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014), 713.

rohani menggunakan mimpi untuk melegitimasi tindakan atau pengajaran tertentu tanpa dasar Alkitabiah yang kuat. Dalam konteks inilah peran pastoral yang bertanggung jawab menjadi krusial.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa mimpi dapat dimaknai secara positif dalam pelayanan pastoral apabila tiga syarat terpenuhi antara lain: pertama, mimpi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dan ajaran Alkitab; kedua, mimpi disertai dengan pengujian komunitas dan pimpinan rohani yang bijak; ketiga, mimpi tidak dijadikan dasar doktrin atau keputusan mutlak, tetapi dilihat sebagai kemungkinan konfirmasi atau dorongan spiritual yang tunduk pada otoritas Alkitab.

Pelayanan pastoral, ditantang untuk memiliki kepekaan rohani tanpa kehilangan keteguhan doktrinal. Dalam menghadapi anggota jemaat yang mengalami mimpi, para hamba Tuhan perlu membangun ruang dialog yang terbuka namun juga penuh kehati-hatian dalam memberikan penjelasan. Para Hamba Tuhan perlu menolong jemaat memahami bahwa Allah berbicara terutama melalui Firman yang tertulis (2Tim. 3:16-17), dan bahwa pengalaman spiritual perlu diuji melalui Alkitab. Armand Barus⁶ menjelaskan bahwa, “pendeta mengajar dan memproklamasikan pesan Alkitab kepada keluarga, gereja, dan masyarakat melalui perkataan dan perbuatannya.”

Dalam banyak peristiwa Alkitab, mimpi berfungsi sebagai alat komunikasi yang menunjukkan keterlibatan aktif Allah dalam sejarah manusia, namun penting untuk dicatat bahwa mimpi selalu hadir dalam konteks pewahyuan progresif, yang akhirnya berpuncak pada Yesus Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14) dan penyelesaian kanon Alkitab. Dalam konteks ini, mimpi bersifat fungsional sementara, bukan sarana normatif yang berdiri sendiri. Dengan demikian, mimpi tidak boleh menggantikan atau menyaingi otoritas Alkitab yang telah lengkap.

Tabel berikut menyajikan sintesis beberapa teks Alkitab mengenai mimpi:

Teks Alkitab	Tokoh	Isi mimpi	Fungsi teologis	Implikasi pastoral
Kejadian 28:10-22	Yakub	Tangga ke langit, janji penyertaan Allah	Peneguhan perjanjian dan panggilan	Mimpi meneguhkan arah hidup dalam perjanjian
Daniel 2	Nabukadnezar dan Daniel	Visi kerajaan dunia dan kerajaan Allah	Pewahyuan masa depan dan supremasi	Pentingnya hikmat dan penafsiran dari

⁶Armand Barus, *Spiritualitas Pastoral* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2019), 57.

			Allah	Tuhan
Matius 1:20	Yusuf	Pemberitahuan kehamilan Maria dari Roh Kudus	Arahan ilahi dalam sejarah keselamatan	Mimpi sebagai petunjuk dalam rencana Allah
Yeremia 23:25-32	Nabi palsu	Mimpi palsu yang menyesatkan umat	Peringatan terhadap pewahyuan yang palsu	Pentingnya pengujian mimpi melalui Firman

Dalam konteks Indonesia yang majemuk secara budaya dan religius, pengalaman mimpi sering kali dipahami sebagai bentuk komunikasi spiritual yang sah. Dalam budaya Batak, misalnya mimpi bisa dianggap sebagai pesan dari leluhur, dalam konteks Jawa, mimpi bisa dimaknai sebagai firasat atau pertanda. Sementara dalam gereja-gereja Injili dan Pentakosta di Indonesia, mimpi kadang diasosiasikan dengan urapan Roh atau panggilan pelayanan.

Pendekatan seperti ini membuka ruang pastoral yang luas namun juga rentan terhadap penyimpangan teologis. Tidak sedikit umat yang menafsirkan mimpi secara subjektif tanpa pendampingan rohani, sehingga keputusan penting dalam hidup seperti pernikahan, pelayanan, dan hal lain diambil berdasarkan mimpi semata. Di sinilah tanggung jawab pastoral menjadi sangat penting.

Pelayan pastoral di Indonesia perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang inklusif namun tetap kritis. Beberapa langkah praktis antara lain: pertama, memberikan pengajaran Alkitab yang jelas tentang fungsi dan keterbatasan mimpi dalam terang Alkitab; kedua, mengembangkan kelompok kecil penggembalaan yang dapat membantu menilai pengalaman spiritual jemaat; ketiga, mengintegrasikan refleksi teologis lokal dengan pemahaman Alkitabiah, sehingga konteks Indonesia tidak dikorbankan tetapi juga tidak mendominasi.

Mimpi merupakan realitas yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan rohani umat percaya, namun dalam terang Alkitab, mimpi perlu dinavigasi dengan hikmat, diuji dengan kebenaran, dan ditempatkan secara tepat dalam praktik pelayanan pastoral. Kesetiaan terhadap Alkitab, disertai kepekaan terhadap konteks dan pengalaman umat, akan menolong orang percaya di Indonesia tetap berjalan dalam terang Yesus Kristus, bukan bayang-bayang mimpi yang menyesatkan.⁷

⁷General Editor Kevin J. Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005), 846.

Dengan demikian, mimpi bukanlah sarana pewahyuan yang berdiri sendiri dalam era gereja pasca-kanonik, melainkan perlu dilihat sebagai bagian dari dinamika iman yang tunduk kepada Yesus Kristus dan Firman-Nya. Kesetiaan terhadap Alkitab menjadi jangkar utama dalam menavigasi setiap fenomena spiritual, termasuk mimpi. Melalui pendekatan yang biblika dan teologis, pelayanan pastoral dapat tetap relevan, berhikmat, dan setia dalam menggembalakan umat di tengah dunia yang sarat pengalaman spiritual namun minim penilaian teologis.

Mimpi dalam Alkitab

a) Mimpi dalam Perjanjian Lama (PL): Fungsi dan Maknanya

Mimpi dalam PL dipahami sebagai salah satu sarana pewahyuan Allah, digunakan-Nya untuk menyatakan kehendak-Nya kepada umat pilihan. Mimpi-mimpi yang tercatat dalam teks-teks PL, seperti yang dialami oleh Yusuf (Kej. 37:5–11), Firaun (Kej. 41:1–8), dan Nebukadnezar (Dan. 2; 4), memiliki fungsi profetik dan komunikatif yang terarah kepada penggenapan rencana Allah dalam sejarah keselamatan.

Mimpi Yusuf dalam Kejadian 37:5–11 merupakan bagian dari narasi providensial Allah dalam kitab Kejadian yang menegaskan keterlibatan aktif Allah dalam sejarah umat-Nya. Dalam teks ini, Yusuf menerima dua mimpi yang menubuatkan suatu masa depan di mana ia akan memiliki posisi kepemimpinan dan penghormatan yang lebih tinggi dibandingkan saudara-saudaranya, bahkan kedua orang tuanya. Mimpi pertama menggambarkan berkas-berkas gandum yang sujud kepada berkas Yusuf, dan mimpi kedua melibatkan matahari, bulan, dan sebelas bintang yang bersujud kepadanya. Bruce K. Waltke⁸ menjelaskan teks ini bahwa mimpi merupakan sarana umum komunikasi dan prediksi ilahi; saudara-saudara tersebut memahami betul sifat kenabiannya. Wahyu di awal kisah ini menunjukkan Allah sebagai Pengarah di balik seluruh kisah. Ini adalah mimpi pertama dalam Alkitab di mana Allah tidak berbicara (lih. 20:3; 28:12-15; 31:11, 24).

Mimpi Yusuf tidak dipahami sebagai produk imajinasi pribadi atau fenomena psikologis semata, melainkan sebagai bentuk pewahyuan Allah yang bersifat profetis dan *redemptive*.⁹ Dalam PL, Allah kerap menyatakan kehendak-Nya melalui mimpi (lih. Bil. 12:6; Ayub 33:14–16), terutama dalam rangka penggenapan rencana penyelamatan-Nya. Mimpi Yusuf bukan sekadar proyeksi ambisi, melainkan pewahyuan ilahi mengenai peran strategis yang akan ia mainkan dalam memelihara umat perjanjian Allah dari bencana kelaparan (Kej. 45:5–8). Secara literer, narasi ini memperlihatkan

⁸Bruce K. Waltke, and Cathi J. Fredricks, *Genesis - A Commentary* (Grand Rapids, Michigan, 2001), 500.

⁹Fini Ardila, *Tinjauan Teologis Tentang Mimpi Berdasarkan Kitab Kejadian 37:1-11 Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini*, Jurnal Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makasar, pISSN 1829-9474, eISSN 2407-4047, Vol 12, No 1 (2014), DOI: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v12i1.33>.

ketegangan antara wahyu ilahi dan respons manusia. Saudara-saudara Yusuf menanggapi mimpi tersebut dengan iri hati dan kemarahan, yang akhirnya menjadi alat dalam tangan Allah untuk menggenapi rencana-Nya melalui serangkaian peristiwa yang tampak tragis namun penuh pemeliharaan (providence). Di sini terlihat prinsip bahwa Allah berdaulat atas sejarah dan mampu memakai bahkan niat jahat manusia untuk mencapai maksud yang baik (Kej. 50:20). Selain itu, teks ini menjadi dasar bahwa panggilan dan pemeliharaan Allah sering kali dinyatakan lebih dahulu melalui cara-cara adikodrati, dan kemudian dikonfirmasi melalui sejarah penyelamatan. Mimpi Yusuf juga menunjukkan bahwa panggilan dari Allah kadang-kadang mendatangkan penderitaan dan konflik, tetapi akan berujung pada kemuliaan jika dijalani dalam ketaatan dan ketekunan.

Mimpi Firaun dalam Kejadian 41:1-8 merupakan bagian penting dari narasi providensial dalam Kitab Kejadian, yang menegaskan otoritas Allah atas bangsa-bangsa dan peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam perikop ini, Firaun mengalami dua mimpi yang serupa secara struktural, yaitu: pertama, tentang tujuh lembu gemuk dan tujuh lembu kurus (ay. 1-4), dan yang kedua tentang tujuh bulir gandum yang baik dan tujuh bulir gandum yang kering dan layu (ay. 5-7). Kedua mimpi ini membingungkan Firaun dan tidak dapat ditafsirkan oleh para ahli Mesir (ay. 8), sehingga menjadi titik awal keikutsertaan Yusuf dalam rencana ilahi yang lebih besar. Mimpi Firaun dilihat sebagai sarana pewahyuan Allah yang bersifat umum, yang menunjukkan bahwa Allah berdaulat dan berbicara bukan hanya kepada umat pilihan-Nya (Israel), tetapi juga kepada penguasa kafir, demi penggenapan maksud penyelamatan-Nya. Prinsipnya bahwa Allah dapat menyatakan diri-Nya secara khusus maupun umum, dan bahwa Ia tetap aktif dalam sejarah, termasuk dalam kehidupan bangsa-bangsa non-Israel (lih. Mzm. 22:28; Ams. 21:1). Pewahyuan melalui mimpi dalam teks ini tidak berdiri sendiri, tetapi membutuhkan penafsiran yang berasal dari Allah. Yusuf menegaskan bahwa penafsiran mimpi adalah hak prerogatif Allah (Kej. 41:16), dan dengan demikian mimpi Firaun menjadi wahana untuk menyatakan hikmat dan otoritas Allah yang mengatasi sistem religius Mesir. Hal ini memperlihatkan tentang otoritas wahyu ilahi, di mana kebenaran Allah mengatasi semua bentuk hikmat manusia atau penyembahan berhala. Lebih lanjut, mimpi Firaun menjadi sarana bagi Allah untuk meninggikan Yusuf sebagai pemimpin di Mesir, dan melalui peran itu, Yusuf menjadi alat Allah dalam menyelamatkan banyak orang dari kelaparan, termasuk keluarga Yakub. Dengan demikian, mimpi ini tidak hanya memiliki nilai simbolis, tetapi juga signifikansi redemptive yakni menjadi bagian dari narasi besar pemeliharaan Allah atas garis keturunan Yesus Kristus.

Dalam Kitab Daniel, mimpi-mimpi Raja Nebukadnezar (Dan. 2 dan 4) menempati posisi penting dalam rangka pewahyuan ilahi mengenai otoritas Allah yang berdaulat

atas sejarah manusia dan kerajaan-kerajaan dunia. Mimpi pertama (Dan. 2) dan mimpi kedua (Dan. 4) memperlihatkan bagaimana Allah menyatakan kehendak-Nya secara langsung kepada seorang raja kafir, bukan sebagai bentuk wahyu penyelamatan individu, melainkan sebagai bagian dari wahyu umum yang menunjuk kepada rencana besar Allah atas bangsa-bangsa. Mimpi pertama, Patung Besar (Dan. 2). Dalam mimpi ini, Nebukadnezar melihat sebuah patung besar dengan kepala dari emas, dada dan lengan dari perak, perut dan paha dari tembaga, kaki dari besi, dan sebagian tanah liat. Sebuah batu bukan buatan tangan manusia menghancurkan patung itu, lalu menjadi gunung besar yang memenuhi seluruh bumi. Daniel, melalui hikmat dari Allah, menafsirkan patung itu sebagai representasi dari kerajaan-kerajaan dunia, dimulai dengan kerajaan Babel, dan diakhiri dengan Kerajaan Allah yang kekal. John H. Walton¹⁰, dkk., menjelaskan bahwa Kerajaan itu kekal (Dan. 2:44).

Mimpi ini menegaskan kedaulatan Allah atas sejarah dan politik dunia. Allah menyatakan bahwa segala kerajaan manusia bersifat sementara, dan hanya Kerajaan Allah yang akan berdiri untuk selama-lamanya. Kerajaan Allah sebagai realitas eskatologis dan Kristosentris, yang pada puncaknya digenapi dalam pribadi dan karya Yesus Kristus (bdk. Mat. 21:44; Why. 11:15). Selain itu, mimpi ini menyoroti otoritas wahyu Allah dan otoritas Firman atas sistem religius dan kebijaksanaan manusia. Daniel menegaskan bahwa hanya Allah Israel yang sanggup menyatakan rahasia yang tersembunyi (Dan. 2:28)¹¹, suatu prinsip yang selaras dengan pandangan Injili bahwa pewahyuan sejati berasal dari Allah melalui Firman-Nya dan Roh Kudus, bukan melalui sistem okultisme atau hikmat duniawi. Mimpi kedua, Pohon Besar yang Ditebang (Dan. 4). Dalam mimpi ini, Nebukadnezar melihat pohon besar yang rindang dan memberi kehidupan bagi banyak makhluk, tetapi kemudian ditebang atas perintah seorang penjaga surgawi, dan tunggulnya diikat selama “tujuh masa.” Daniel menafsirkan bahwa pohon itu melambangkan sang raja sendiri, yang akan direndahkan oleh Allah hingga dia menyadari bahwa “Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia” (Dan. 4:17, 25, 32).¹² Mimpi ini sebagai demonstrasi langsung dari tindakan didaktik Allah terhadap penguasa kafir, dengan tujuan membawa kesadaran akan otoritas Allah yang mutlak. Penghinaan Nebukadnezar bukan hanya konsekuensi moral, tetapi juga sarana pemurnian dan pengenalan akan Allah yang benar. Mimpi-mimpi Nebukadnezar menegaskan tiga hal utama yaitu: pertama, Allah menyatakan diri-Nya secara aktif dan berdaulat dalam sejarah dunia, termasuk melalui mimpi, khususnya dalam konteks PL; kedua, pewahyuan Allah menuntut penafsiran yang berdasarkan hikmat ilahi, bukan

¹⁰John H. Walton, dkk., *The IVP Bible Background Commentary – Old Testament* (Downer Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2000), 734.

¹¹Tafsiran Matthew Henry, *Kitab Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja* (Surabaya: Momentum, 2022), 41-43.

¹²Tafsiran Matthew Henry, *Kitab Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja*, 102.

berdasarkan hikmat manusia atau okultisme; ketiga, tujuan utama dari pewahyuan ini adalah untuk menyatakan kemuliaan dan otoritas Allah serta mempersiapkan jalan bagi Kerajaan Allah yang kekal, yang digenapi dalam Kristus.

Dalam banyak kasus, mimpi berfungsi sebagai instrumen ilahi untuk memberikan peringatan, bimbingan, atau penguatan, dan sering kali diikuti oleh penafsiran yang berasal dari nabi atau orang yang dipenuhi Roh Allah. Fini Ardila¹³ menjelaskan bahwa, “banyaknya orang percaya yang mengalami mimpi yang selalu dikaitkan dengan hal spiritual, dengan menganggap mimpi itu datangnya dari Tuhan tanpa memahami makna teologisnya dengan benar.”

Mimpi dalam konteks PL, tidak boleh dilepaskan dari otoritas Alkitab tertulis karena kanon Alkitab belum lengkap pada masa itu, Allah menggunakan berbagai cara untuk menyatakan diri-Nya, termasuk mimpi dan penglihatan (bdk. Bil. 12:6), namun fungsi dan makna mimpi selalu tunduk pada kedaulatan dan inisiatif Allah, bukan sebagai bentuk pengalaman subjektif belaka.

Dengan demikian, mimpi dalam PL bukan sekadar fenomena psikologis atau kultural, melainkan merupakan bagian integral dari cara Allah menyatakan kehendak dan maksud-Nya kepada umat-Nya. Kendati demikian, dalam era pasca-penyelesaian kanon Alkitab, perlu berhati-hati dalam menganggap mimpi masa kini sebagai sarana normatif pewahyuan, dan menekankan pentingnya menilai segala pengalaman berdasarkan kebenaran Alkitab.

b) Mimpi dalam Perjanjian Baru (PB): Peran dan Konteks Pewahyuan

Mimpi dalam PB tetap dipandang sebagai salah satu sarana pewahyuan Allah yang bersifat khusus dan bersumber dari otoritas ilahi. Mimpi-mimpi tersebut muncul dalam konteks yang sangat strategis dalam rangka penggenapan rencana keselamatan melalui Kristus. Misalnya, mimpi yang diberikan kepada Yusuf (Mat. 1:20–24; 2:13,19,22), istri Pilatus (Mat. 27:19), dan orang-orang Majus (Mat. 2:12) menunjukkan bahwa Allah masih menggunakan mimpi sebagai wahana komunikasi ilahi untuk memberikan arahan, peringatan, dan perlindungan dalam tahap-tahap penting kelahiran dan pelayanan Yesus Kristus.¹⁴

Mimpi dalam PB tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam kerangka besar pernyataan Allah yang progresif dan berujung pada pewahyuan yang final dan normatif dalam Yesus Kristus dan Alkitab. Mimpi dalam PB memiliki karakter sementara dan fungsional, menunjang pemenuhan nubuat dan karya penebusan, bukan sebagai pola

¹³Fini Ardila, *Tinjauan Teologis Tentang Mimpi Berdasarkan Kitab Kejadian 37:1-11 Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini*, Jurnal Jeffray (2014), <https://dx.doi.org/10.25278/jj71.v12i1.33>.

¹⁴Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament, second edition* (Downer Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014), 48-49.

pewahyuan yang terus berlanjut secara normatif dalam kehidupan umat percaya sesudah kanon Alkitab ditutup.

Oleh karena itu, orang Kristen mengakui realitas mimpi sebagai bagian dari cara Allah berbicara dalam sejarah penebusan, tetapi menolak menempatkan mimpi sebagai otoritas kebenaran yang setara dengan Alkitab. Segala pengalaman mimpi masa kini perlu diuji dan ditafsirkan dalam terang Alkitab yang sempurna dan cukup (2Tim. 3:16-17), yang menjadi dasar iman dan praktik umat percaya.

c) Tokoh-Tokoh yang Mengalami Mimpi: Yusuf, Daniel, Yusuf, dan Paulus

Tokoh-tokoh Alkitab yang mengalami mimpi dipahami sebagai bagian dari inisiatif ilahi dalam pernyataan progresif Allah di sepanjang sejarah keselamatan. Mimpi yang dialaminya tidak bersifat acak atau hasil dari aktivitas bawah sadar, melainkan merupakan sarana pewahyuan yang diarahkan dan dikendalikan oleh Allah demi tujuan penebusan-Nya yang kekal. Beberapa tokoh kunci yang mengalami mimpi dalam Alkitab memberi gambaran menyeluruh tentang fungsi dan bobot teologis dari mimpi dalam konteks alkitabiah. Tokoh-tokoh itu antara lain:

- ✓ Yusuf anak Yakub (Kej. 37). Ia menerima mimpi profetik yang menyatakan rencana Allah atas hidupnya sebagai pemimpin yang kelak menyelamatkan keluarganya dari kelaparan. Mimpi-mimpi ini menjadi titik awal penggenapan janji Allah, meskipun mengalami jalan panjang penderitaan. Dalam pemahaman Injili, mimpi Yusuf menegaskan bahwa Allah berdaulat atas sejarah dan memakai cara adikodrati untuk menyatakan kehendak-Nya.
- ✓ Daniel (Dan. 2; 4; 7). Ia tidak hanya menerima mimpi, tetapi juga diberi karunia ilahi untuk menafsirkan mimpi-mimpi raja. Peran Daniel sebagai penafsir mimpi mencerminkan bahwa pemahaman terhadap pewahyuan Allah tidak dapat dilepaskan dari pemberian Roh Kudus. Kaum Injili menekankan bahwa kejelasan makna mimpi berasal dari Allah sendiri, bukan dari penafsiran manusiawi semata.
- ✓ Yusuf, suami Maria (Mat. 1:20-24; 2:13,19,22). Ia menerima serangkaian mimpi yang secara langsung berkaitan dengan penyelamatan Yesus Kristus dari ancaman pembunuhan dan peneguhan identitas-Nya sebagai Mesias. Darrell L. Bock¹⁵ menjelaskan mimpi berfungsi sebagai arahan ilahi untuk menjalankan peran pelindung dalam tahap awal inkarnasi dan melihatnya sebagai bentuk pewahyuan providensial Allah yang tidak terlepas dari penggenapan nubuat Mesianik. Craig S. Keener¹⁶ menjelaskan juga bahwa dari semua penulis Perjanjian Baru, khususnya

¹⁵Darrell L. Bock, *Jesus – Accoding the Partrait from the Gospel* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 64-65.

¹⁶Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew – A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 95.

Matius, yang menekankan wahyu melalui mimpi (2:12, 13, 19, 22; 27:19). Sifat mimpi ini patut diperhatikan.

- ✓ Paulus (Kis. 16:9–10). Ia mengalami visi dalam bentuk mimpi saat menerima panggilan untuk memberitakan Injil ke Makedonia, yang dikenal sebagai “visi orang Makedonia.” Simon J. Kistemaker¹⁷ menjelaskan bahwa dalam konteks pelayanan misi, mimpi ini dilihat sebagai bukti bahwa Allah secara aktif memimpin arah penginjilan lintas budaya dalam konteks awal gereja. Darell L. Bock¹⁸ menjelaskan dalam penglihatan tentang seorang pria dari Makedonia, Paulus dimintai pertolongan. Panggilan untuk menolong sering kali merupakan seruan untuk menyelamatkan dalam Alkitab. Dalam situasi ini, Tuhan menjelaskan kepada Paulus bahwa rencana pelayanan lain diinginkan. Untuk ini, hanya ada satu tanggapan yaitu ketaatan.

Dengan demikian, pengalaman mimpi dari tokoh-tokoh ini sebagai bagian dari pewahyuan Allah yang bersifat terbatas pada masa tertentu dan berorientasi pada penggenapan rencana keselamatan. Mimpi bukanlah sarana pewahyuan normatif yang berlaku sepanjang masa, tetapi alat komunikasi Allah yang tunduk pada otoritas Alkitab tertulis dan karya Yesus Kristus yang telah lengkap.

d) Perbedaan Antara Mimpi dan Penglihatan

Mimpi dan penglihatan merupakan dua bentuk pewahyuan yang digunakan Allah pada masa prakanonik sebagai sarana komunikasi dengan umat-Nya. Meskipun keduanya berasal dari inisiatif ilahi dan dapat memiliki bobot profetik atau instruktif yang serupa, terdapat perbedaan penting dalam karakteristik dan konteks kemunculannya.

Mimpi dalam Alkitab, biasanya terjadi ketika seseorang sedang tidur. Mimpi sering kali bersifat simbolik dan memerlukan penafsiran yang diberikan oleh Allah atau oleh orang yang dipenuhi oleh Roh Allah, seperti dalam kasus Yusuf (Kej. 37) dan Daniel (Dan. 2; 4). Dalam Alkitab, mimpi dipandang sebagai komunikasi ilahi yang sah dalam periode sebelum Alkitab selesai, dan memiliki fungsi terbatas sebagai pengarah dalam rencana penyelamatan Allah.

Penglihatan, sebaliknya, umumnya terjadi ketika seseorang dalam keadaan sadar dan melibatkan pengalaman visual atau transendental yang lebih langsung dan eksplisit. Artinya penglihatan itu terjadi atas hidup seorang pelihat dengan melihat sesuatu di tengah-tengah orang banyak atas karena Allah memperlihatkan sesuatu

¹⁷Simon J. Kistemaker, *Acts – New Testament Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007), 587-586.

¹⁸Darell L. Bock, *Acts – Baker Exegetical Commentary on The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007), 528.

kepadanya untuk tujuan yang dimaksudkan-Nya.¹⁹ Contoh utama termasuk penglihatan Yesaya di bait Allah (Yes. 6), Yehezkiel di tepi sungai Kebar (Yeh. 1), dan Petrus di atap rumah ketika menerima perintah untuk menjangkau bangsa-bangsa bukan Yahudi (Kis. 10). Penglihatan sering kali ditandai dengan elemen dramatis dan simbolik, namun bisa lebih jelas tanpa memerlukan tafsir kompleks.

Mimpi dan penglihatan terjadi perbedaan antara keduanya berdasarkan metode penyampaian (tidur atau sadar) dan tingkat kejelasan wahyu, tetapi secara teologis menempatkan keduanya di bawah otoritas pewahyuan Allah yang bersifat khusus, namun dalam era pasca-kanon, baik mimpi maupun penglihatan tidak lagi dianggap sebagai sarana pewahyuan normatif, karena wahyu Allah telah genap dalam Yesus Kristus dan tercatat secara sempurna dalam Alkitab (Ibr. 1:1-2; 2Tim. 3:16-17).

Dengan demikian, Alkitab mengakui bahwa Allah pernah menyatakan diri melalui mimpi dan penglihatan, tetapi saat ini otoritas iman dan praktik umat Kristen semata-mata ditopang oleh wahyu tertulis yang tidak berubah yaitu Alkitab.

Tinjauan Teologis terhadap Mimpi sebagai Pengalaman Rohani

a) Wahyu Umum, Wahyu Khusus, dan Posisi Mimpi

Doktrin pewahyuan Allah diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama yaitu wahyu umum dan wahyu khusus. Klasifikasi ini menjadi dasar penting dalam memahami cara Allah menyatakan diri-Nya kepada umat manusia, serta dalam menempatkan fenomena seperti mimpi dalam struktur teologis yang bertanggung jawab. Kevin J. Vanhoozer²⁰ menjelaskan bahwa anugerah dimulai dengan kebaikan yang tak beralasan yang Allah berikan kepada seluruh umat manusia dan umat pilihan-Nya. Pemahaman ini berakhir dengan kemurahan hati yang diungkapkan di antara orang-orang dalam komunitas dan dalam kosmos ciptaan.

Wahyu umum merujuk pada pernyataan Allah yang dapat diakses oleh seluruh umat manusia melalui ciptaan, sejarah, dan hati nurani (Rm. 1:19-20; Mzm. 19:1-4). Ia bersifat universal, namun tidak menyelamatkan secara eksplisit, karena tidak menyampaikan pengetahuan khusus tentang Yesus Kristus atau rencana keselamatan.²¹

Wahyu khusus, sebaliknya, adalah pernyataan langsung dan spesifik dari Allah yang dinyatakan melalui tindakan historis, Alkitab yang diilhamkan, dan secara puncak

¹⁹Gregorius Sigit Triwayudi dan Nikolas Kristiyanto, *Pewahyuan Allah Dalam Perspektif Dei Verbum Dan Kitab Suci*, Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual, Volume 01 Nomor 02 Juli 2023: 157-178, Doi: <https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6712>.

²⁰Kevin J. Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005), 268-269.

²¹Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen – Dari Perspektif Reformed* (Malang: GKRR, 2017), 105-112.

dalam pribadi Yesus Kristus (Ibr. 1:1-2; Yoh. 1:14).²² Wahyu khusus bersifat *redemptif* dan normatif, menjadi fondasi iman dan praktik umat percaya.

Mimpi bila berasal dari Allah, dikategorikan sebagai bagian dari wahyu khusus dalam konteks sejarah penyelamatan yang tercatat dalam Alkitab. Mimpi menjadi sarana komunikasi ilahi yang sah dalam masa ketika kanon Alkitab belum lengkap, sebagaimana terlihat dalam pengalaman tokoh-tokoh seperti Yusuf, Daniel, dan Yusuf suami Maria, namun Alkitab menolak penempatan mimpi masa kini sebagai wahyu khusus yang bersifat normatif. Setelah penyelesaian kanon Alkitab, segala bentuk pengalaman rohani, termasuk mimpi, tidak memiliki otoritas setara dengan Alkitab. Oleh karena itu, mimpi masa kini, meskipun bisa berfungsi sebagai dorongan, penghiburan, atau peringatan subjektif, harus diperiksa dan ditafsirkan dalam terang wahyu tertulis yang sempurna (2Tim. 3:16-17; 1Yoh. 4:1).

Kesimpulannya, wahyu umum menyatakan keberadaan dan kemuliaan Allah secara umum, dan wahyu khusus menyatakan Allah secara menyelamatkan dalam Yesus Kristus dan Alkitab, serta mimpi dalam sejarah Alkitab, merupakan bagian terbatas dari wahyu khusus, tetapi dalam konteks masa kini, tidak lagi menjadi media pewahyuan normatif, melainkan harus tunduk pada otoritas dan penilaian berdasarkan Alkitab.

b) Doktrin Pewahyuan: Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi

Doktrin pewahyuan berpuncak pada keyakinan bahwa Alkitab merupakan otoritas tertinggi dan final dalam segala hal yang berkaitan dengan iman dan praktik Kristen.²³ Pewahyuan Allah dipahami sebagai inisiatif aktif Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada umat manusia, yang secara historis berkembang dari wahyu umum dalam ciptaan kepada wahyu khusus dalam sejarah penyelamatan, dan berpuncak pada Yesus Kristus serta pencatatan dalam Alkitab.

Orang Kristen meyakini bahwa Alkitab adalah wahyu Allah yang diilhamkan secara verbal dan menyeluruh, ditulis oleh manusia di bawah pimpinan Roh Kudus (2Tim. 3:16-17; 2Ptr. 1:20-21). Alkitab adalah Firman Allah itu sendiri dalam bentuk tertulis. Ini menjadikan Alkitab satu-satunya standar kebenaran yang bersifat tidak berubah dan mengikat bagi seluruh umat percaya.²⁴

Dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk komunikasi rohani lainnya seperti mimpi, penglihatan, nubuat, diyakini oleh orang Kristen bahwa semua bentuk pengalaman rohani tunduk kepada otoritas Alkitab dan diuji olehnya (1Yoh. 4:1; Kis.

²²Timothy George, *Theologi Para Reformator*, penerj. Katherina Tedja (Surabaya: Momentum, 2018), 279-282.

²³Jonidius Illu, Dkk., *Penerapan Dogmatika Di Gereja Lokal Untuk Penguatan Iman Jemaat*, Jurnal Phronosis: Teologi dan Misi, Volume 6 Nomor 1: 132-146, 2023, DOI:10.47457/phr.v6i1.368.

²⁴John Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, penerj. Arvin Saputra, dkk. (Surabaya: Momentum, 2023), 97-99.

17:11). Tidak ada bentuk pewahyuan pasca-kanonik yang dapat disejajarkan atau melebihi kedudukan Alkitab sebagai sumber kebenaran normatif. Hal ini berakar pada prinsip *sola scriptura*, yang menyatakan bahwa hanya Alkitab yang menjadi dasar mutlak dalam kehidupan gereja dan pribadi orang percaya.

Dengan demikian, otoritas tertinggi terletak pada Alkitab karena ia adalah pewahyuan tertulis yang lengkap, cukup, dan tidak tergantikan. Segala doktrin, tradisi, praktik, dan pengalaman ditundukkan pada penyelidikan dan penilaian berdasarkan kebenaran yang diwahyukan dalam Alkitab.

c) Mimpi dalam Teologi Karismatik dan Reformed: Titik Temu dan Ketegangan

Dalam spektrum teologi Injili, terdapat keragaman pendekatan terhadap peran mimpi sebagai sarana komunikasi ilahi, terutama antara tradisi Karismatik dan Reformed. Perbedaan ini menciptakan baik titik temu dalam komitmen terhadap otoritas Alkitab maupun ketegangan dalam pemahaman tentang kelanjutan atau penghentian karunia-karunia pewahyuan non-kanonik, termasuk mimpi.

Dalam tradisi Karismatik, mimpi dipandang sebagai bentuk pewahyuan kontemporer yang masih dapat digunakan Allah untuk berbicara kepada umat-Nya secara pribadi maupun komunitatif, selama tidak bertentangan dengan Alkitab. Teologi Karismatik menekankan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, dan sering kali memandang mimpi sebagai bentuk bimbingan, peneguhan, atau nubuat yang relevan dalam kehidupan rohani dan pelayanan, namun tradisi reformed mengakui bahwa mimpi bukan otoritas tertinggi dan diuji berdasarkan Alkitab (1Kor. 14:29; 1Tes. 5:21). Sebaliknya, tradisi Reformed yang cenderung mengadopsi posisi non Karismatik menegaskan bahwa bentuk-bentuk pewahyuan seperti mimpi, penglihatan, dan nubuat telah berhenti dengan selesainya kanon Alkitab. Teologi Reformed berpandangan bahwa Allah kini berbicara secara cukup dan sempurna melalui Alkitab, dan oleh karena itu tidak lagi menggunakan mimpi sebagai sarana normatif untuk menyampaikan kehendak-Nya. Meskipun tidak secara mutlak menyangkal kemungkinan mimpi sebagai pengalaman rohani, pendekatan ini sangat berhati-hati dan menolak memberi bobot teologis pada mimpi masa kini.

Titik temu antara kedua pendekatan ini yaitu pengakuan bersama bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi dan bahwa segala pengalaman, termasuk mimpi, harus diuji berdasarkan Alkitab, namun ketegangan muncul dalam hal fungsi dan otoritas mimpi dalam kehidupan umat percaya masa kini yaitu apakah mimpi masih merupakan bagian dari pewahyuan Allah yang aktif, ataukah hanya merupakan fenomena psikologis atau providensial yang tidak membawa bobot pewahyuan?

Dalam konteks ini, pendekatan yang bijak yaitu mengakui bahwa Allah berdaulat dan bebas untuk berbicara melalui cara apa pun, termasuk mimpi, namun juga

menegaskan bahwa hanya Alkitab yang menjadi ukuran kebenaran yang final dan tidak dapat digantikan. Oleh karena itu, perlu menempuh jalan tengah dengan menerima bahwa mimpi dapat menjadi sarana pengalaman spiritual, tetapi bukan sarana pewahyuan normatif, dan karenanya selalu ditundukkan pada otoritas Alkitab.

d) *Disermen Rohani: Membedakan Suara Tuhan, Diri Sendiri, dan Iblis*

Disermen rohani adalah kemampuan yang dikaruniakan oleh Roh Kudus kepada orang percaya untuk membedakan antara apa yang berasal dari Allah, dari diri sendiri (keinginan atau pikiran manusiawi), dan dari Iblis. *Disermen* ini sangat penting dalam era ketika banyak suara, pengaruh, dan pengalaman rohani dapat membingungkan orang Kristen, terutama dalam hal mimpi, kesan batin, atau tuntunan spiritual lainnya.

Orang Kristen meyakini bahwa suara Tuhan dalam pengertian pewahyuan yang normatif telah dinyatakan secara sempurna dan final dalam Alkitab (2Tim. 3:16-17; Ibr. 1:1-2). Oleh karena itu, segala pengalaman rohani perlu diuji berdasarkan Alkitab. Suara Tuhan akan selalu sejalan dengan karakter Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, meneguhkan Injil, membangun iman, dan menghasilkan buah Roh. Sebaliknya, suara diri sendiri sering kali muncul dari keinginan, logika, atau emosi pribadi yang belum sepenuhnya dipulihkan oleh Roh Kudus (Yer. 17:9; Rm. 7:18). Karena itu, pengalaman subjektif seperti mimpi, intuisi, atau “tuntunan batin” perlu dievaluasi secara hati-hati yaitu apakah berasal dari keinginan pribadi, ketakutan, ambisi, atau betul-betul selaras dengan Alkitab.

Sementara itu, suara Iblis atau pengaruh roh jahat bersifat menipu, menyesatkan, dan sering menyamar sebagai malaikat terang (2Kor. 11:14). Ia menaburkan keraguan terhadap Alkitab, mendorong pemberontakan terhadap otoritas Alkitab, dan menimbulkan kekacauan dalam hidup rohani. Jonidius Illu, dkk.²⁵, “menjelaskan bahwa, “Manusia sebagai ciptaan Allah telah dipengaruhi oleh Iblis untuk melakukan apa yang menjadi kemauan Iblis. Untuk memahami dan mengartikan apa yang menjadi kemauan Iblis dalam menciptakan kebohongan, maka diperlukan kepekaan atau keingintahuan tentang apa yang menjadi tujuan Iblis tersebut dengan berpedoman pada Firman Allah.” Simon J. Kistemaker²⁶ menjelaskan bahwa Setan adalah musuh bebuyutan yang mampu mengubah dirinya menjadi malaikat terang. Kegelapan dan terang tidak bersekutu satu sama lain (6:14), namun Iblis muncul sebagai pembawa terang. Iblis berusaha menggagalkan rencana Allah dengan menyamar sebagai malaikat terang. Ia memiliki kuasa untuk melakukan “tanda-tanda

²⁵Jonidius Illu, dkk., *Analisis Teologis Perkataan Iblis Dalam Menciptakan Kebohongan Yang Mempengaruhi Manusia*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 1, No 2, November 2022, 81-87, DOI 10.56854/pak.v1i2.131.

²⁶Simon J. Kistemaker, *2 Corinthians – New Testament Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007), 374-375.

ajaib dan ajaib" dan menyesatkan orang, bahkan orang-orang pilihan, jika itu mungkin" (Why. 13:13-14; Mat. 24:24). Oleh sebab itu, *disermen* rohani perlu disertai dengan ketajaman teologis, kepekaan terhadap suara Roh Kudus, dan pengenalan yang mendalam akan Alkitab. Edward T. Welch²⁷ menjelaskan bahwa, "Iblis masih bersembunyi dan menanti saat yang tepat untuk menyerang. Ia mengamati kesulitan-kesulitan dalam hidup kita yang mungkin akan membuat kita rentan terhadap tipu dayanya. Kitab Suci, doa, dan jaminan bahwa kita juga akan mengalami kebangkitan bersama Yesus, adalah perlindungan kita yang utama.?"

Orang Kristen menekankan bahwa *disermen* bukan sekadar kemampuan intuitif, tetapi merupakan proses rohani yang melibatkan penilaian kritis dan biblika, pertumbuhan dalam kekudusan, serta keterbukaan terhadap koreksi dari komunitas iman yang sehat. Tes *disermen* meliputi: Apakah itu sesuai dengan Alkitab?, apakah itu meninggikan Yesus Kristus?, apakah itu menghasilkan buah Roh?, dan apakah itu membangun tubuh Yesus Kristus?

Dengan demikian, dalam pemahaman Injili, *disermen* rohani adalah tanggung jawab aktif umat percaya yang diperlengkapi oleh Roh Kudus untuk tetap hidup dalam kebenaran di tengah berbagai pengaruh rohani, sambil berpegang teguh pada otoritas Alkitab sebagai tolok ukur mutlak untuk membedakan suara Tuhan dari suara yang menyesatkan.

Menavigasi Mimpi dalam Konteks Pelayanan Pastoral

a) Tantangan Praktis dalam Menyikapi Jemaat yang Mengalami Mimpi

Dalam konteks pelayanan pastoral, muncul tantangan praktis ketika jemaat mengalami mimpi yang ditafsirkan sebagai pesan ilahi. Alkitab adalah wahyu Allah yang final dan otoritatif (2Tim. 3:16-17)²⁸, sehingga segala pengalaman spiritual, termasuk mimpi, perlu diuji berdasarkan Alkitab. Tantangan utama bagi gembala sidang dan pemimpin rohani adalah membimbing jemaat untuk tidak menempatkan mimpi sebagai sumber pewahyuan yang setara atau lebih tinggi daripada Firman Tuhan yang tertulis.

Selain itu, ada risiko jemaat menyalahartikan mimpi secara subjektif sehingga mengarah pada penyesatan, keputusan emosional, atau bahkan manipulasi rohani. Hal ini menuntut kepekaan pastoral dan keteguhan pengajaran dalam menolong jemaat membedakan antara suara Tuhan, suara diri sendiri, dan pengaruh lain yang tidak bersumber dari Roh Kudus (bdk. 1Yoh. 4:1).²⁹

²⁷Edward T. Welch, *Saling Berdampingan – Berjalan Bersama Orang Lain dalam Hikmat dan Kasih*, penerj. Sung Siu Ling (Surabaya: Momentum, 2020), 127.

²⁸David Powlison, *Mengatakan Kebenaran dalam Kasih – Konseling dalam Komunitas*, penerj. Lana Asali Sidharta (Surabaya: Momentum, 2011), 16-17.

²⁹John F. MacArthur dan Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah – Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2002), 89-90.

Pendekatan pastoral yang bijaksana tidak serta-merta menolak pengalaman mimpi, melainkan mengarahkan jemaat untuk menilai setiap pengalaman melalui disiplin pemuridan, doa, dan ketaatan kepada Alkitab. Dengan demikian, pelayanan pastoral berperan dalam meneguhkan bahwa wahyu Allah telah dinyatakan secara sempurna dalam Yesus Kristus dan tertulis dalam Alkitab, sehingga jemaat diarahkan untuk hidup oleh iman, bukan berdasarkan mimpi atau tanda-tanda yang tidak teruji.

b) Prinsip-Prinsip Pastoral Berdasarkan Alkitab dan Hikmat Allah

Pelayanan pastoral yang bertanggung jawab terhadap orang Kristen yang mengalami mimpi perlu didasarkan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari otoritas Alkitab dan diperkuat oleh hikmat Allah. Alkitab adalah standar tertinggi dalam menilai segala pengalaman rohani, termasuk mimpi (Mzm. 119:105; 2Tim. 3:16-17).³⁰ Oleh karena itu, prinsip-prinsip itu antara lain: pertama, yang perlu dipegang bahwa segala pengalaman mimpi tidak boleh bertentangan dengan Alkitab; kedua, pelayanan pastoral dilandasi oleh kasih dan kepekaan gembalaan (1Tes. 5:14; Gal. 6:1), yaitu mendampingi orang Kristen dengan sabar dan bijaksana tanpa tergesa-gesa menolak atau menerima mimpi, tetapi membantu menilai secara Alkitabiah apakah pengalaman tersebut membangun iman, memuliakan Yesus Kristus, dan menghasilkan pertobatan sejati; ketiga, hikmat orang Kristen sepanjang sejarah yaitu meskipun Allah dapat memakai mimpi dalam konteks tertentu namun fungsi normatif dan otoritatif pewahyuan telah diselesaikan dalam Yesus Kristus dan Alkitab tertulis (Ibr. 1:1-2).

Paul G. Garammenjelaskan bahwa, "Hikmat memberikan sudut pandang dan mengajarkan kepada kita apa yang harus kita lakukan dalam setiap situasi. Hikmat membuat kita suatu sudut pandang sorgawi terhadap perkara-perkara dan suatu kemampuan untuk menanggapi semua problem kehidupan dengan benar."³¹ Dengan demikian, gereja dipanggil untuk mengarahkan orang Kristen kepada disiplin rohani yang mendalam seperti pembacaan Alkitab, doa, komunitas iman, dan pemuridan sebagai sarana utama pertumbuhan rohani; keempat, prinsip kehati-hatian dan pertanggungjawaban pengajaran perlu ditegakkan agar pelayanan pastoral tidak terjebak pada pengalaman-pengalaman spektakuler, melainkan tetap berpusat pada Injil Yesus Kristus sebagai dasar pengharapan dan keselamatan (1Kor. 2:2; Kol. 3:16).

c) Peran Konseling Pastoral: Mendengarkan, Menafsirkan, dan Mengarahkan

Dalam pelayanan kepada orang Kristen yang mengaitkan pengalaman mimpi dengan kehidupan rohaninya, konseling pastoral berperan penting sebagai wadah

³⁰Yakub B, Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi dan Psikologi* (Jakarta: Perkantas, 2021), 28-29.

³¹Paul G. Garam, *Kekristenan Sejati*, penerj. Yuliati Purnomo (Jakarta: Voice of Hope, 2004), 89-90.

pendampingan rohani yang bersifat personal dan teologis. Paham yang benar perlu dikomunikasikan dengan kasih (Ef. 4:15), sehingga pendekatan pastoral terhadap mimpi perlu diawali dengan sikap mendengarkan secara empatik yaitu menghargai pengalaman subyektif orang Kristen tanpa langsung menghakimi atau mengabaikannya (Yak. 1:19; Rm. 12:15).

Langkah berikutnya yaitu menafsirkan pengalaman mimpi tersebut secara Alkitabiah dan teologis. Ini berarti membantu orang Kristen memeriksa makna dan dampak dari mimpi berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Konselor pastoral bertugas untuk mengarahkan interpretasi mimpi agar tidak jatuh pada penyesatan, mistisisme, atau kebergantungan pada pengalaman pribadi, melainkan memandang segala sesuatu dalam terang Injil Yesus Kristus yang menjadi pusat iman Kristen (2Kor. 10:5; Kol. 2:8-10). Paul David Tripp³² menjelaskan bahwa, “banyak suara-suara tafsiran yang bersaing dengan Firman Allah untuk merebut perhatian hati kita.”

Akhirnya, peran konseling pastoral yaitu mengarahkan jemaat untuk bertumbuh dalam iman yang teguh kepada Yesus Kristus, melalui pengenalan yang benar akan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab.³³ Pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman tidak ditentukan oleh frekuensi atau intensitas pengalaman mimpi, melainkan oleh ketaatan dan relasi yang hidup dengan Yesus Kristus (Yoh. 15:4-7; Ibr. 12:2). Dalam proses ini, konselor berfungsi bukan sebagai penafsir mimpi, melainkan sebagai penggembala yang menuntun orang Kristen kembali kepada otoritas dan kuasa Alkitab.

d) Etika Pelayanan: Menghindari Sensasionalisme dan Menjaga Otoritas Alkitab

Etika pelayanan pastoral yang sehat menuntut komitmen untuk menghindari sensasionalisme rohani dan tetap menjaga otoritas Alkitab sebagai fondasi utama pelayanan. Dalam konteks mimpi dan pengalaman supranatural, menolak pendekatan yang mempromosikan pengalaman subjektif sebagai pusat pewahyuan ilahi. Sensasionalisme yakni kecenderungan membesar-besarkan pengalaman spiritual untuk menarik perhatian atau memperoleh legitimasi rohani sehingga bertentangan dengan karakter pelayanan Yesus Kristus yang penuh kasih, kebenaran, dan kerendahan hati (Mat. 12:19-21; 2Kor. 4:2). Gereja dipanggil untuk memelihara kemurnian Alkitab. Bill Blackburn³⁴ menjelaskan bahwa hamba Tuhan memberikan wawasan Alkitabiah dan rohani serta perspektif tentang apa yang terjadi dalam kehidupan manusia agar tidak menyimpang dari Alkitab, tetap dalam jalan yang benar.

³²Paul David Tripp, *Alat di Tangan Sang Penebus – Orang yang Membutuhkan Perubahan Menolong Orang yang Membutuhkan Perubahan*, penerj. Peter Ivan Ho (Surabaya: Momentum, 2014), 72.

³³Gary R. Collins, *Christian Counseling – A Comprehensive Guide* (Nashville Dallas: Thomas Nelson, 2007), 36.

³⁴Edited by Randolph Sanders, *Christian Counseling Ethics – A Handbook for Therapists, Pastor and Counselor* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1997), 77.

Pewartaan Injil dengan menolak segala bentuk manipulasi atau eksploitasi pengalaman mimpi untuk kepentingan pribadi atau institusional. Pelayan Tuhan perlu mengarahkan umat kepada kebenaran yang tidak berubah, yaitu Firman Allah, bukan kepada fenomena atau tanda-tanda yang belum tentu berasal dari Tuhan (Ul. 13:1-4; Mat. 24:24). Otoritas pelayanan tidak terletak pada pengalaman spiritual seseorang, tetapi pada kesetiaan kepada Alkitab sebagai satu-satunya norma iman dan praktik (*sola Scriptura*). Liem Kok Han³⁵ menjelaskan bahwa, “Tuhan akan mengajar kita melalui Firman-Nya karena itu merupakan sarana untuk menguduskan dan mentransformasikan pikiran, hati, dan kehidupan praktis.”

Dalam etika pelayanan, pemimpin rohani dipanggil untuk menyampaikan kebenaran dengan kasih dan hikmat, menjaga integritas pengajaran, serta menolong jemaat untuk bertumbuh dalam kedewasaan iman bukan dalam ketergantungan kepada pengalaman luar biasa. Dengan demikian, pelayanan terhadap orang Kristen yang mengalami mimpi perlu diarahkan kepada Yesus Kristus sebagai pusat keselamatan, dan Alkitab sebagai terang yang pasti bagi jalan hidup orang percaya (Mzm. 119:105; 2Tim. 4:2-5).

Kesimpulan

Mimpi merupakan bagian dari dinamika spiritual yang telah diakui dalam kesaksian Alkitab sebagai salah satu bentuk komunikasi Allah kepada umat-Nya. Dalam berbagai peristiwa, mimpi berfungsi sebagai instrumen pewahyuan yang menyatakan kehendak, penghiburan, atau pengarahan ilahi dalam rangkaian sejarah keselamatan, namun dalam era pasca-kanon Alkitab yang telah lengkap, mimpi tidak lagi menjadi sarana normatif pewahyuan ilahi, melainkan perlu ditafsirkan dan diuji secara teologis dalam Alkitab.

Mimpi perlu dinavigasi secara bijaksana dengan menggunakan prinsip *spiritual discernment* yang tunduk pada Alkitab. Mimpi tidak boleh dijadikan dasar ajaran, doktrin, atau keputusan utama dalam pelayanan pastoral, tetapi dapat dipahami sebagai pengalaman spiritual yang bersifat sekunder dan bersyarat. Para hamba Tuhan yang bertanggung jawab perlu membekali orang Kristen untuk menilai setiap pengalaman mimpi dengan kriteria biblika, komunitas yang dewasa rohani, dan pimpinan Roh Kudus.

Dengan demikian, pelayanan pastoral yang bersandar pada teologi didorong untuk bersikap terbuka namun tetap kritis terhadap fenomena mimpi. Hanya dengan kesetiaan kepada Yesus Kristus dan otoritas Firman-Nya, para hamba Tuhan dapat menavigasi pengalaman spiritual orang Kristen dengan hikmat, menghindari penyimpangan, dan tetap setia kepada Alkitab dalam konteks zaman ini.

³⁵Liem Kok Han, *Siapakah Engkau Menjadi Hamba Tuhan?* (Surabaya: Momentum, 2025), 41.

Referensi

- Ardila, Fini, *Tinjauan Teologis Tentang Mimpi Berdasarkan Kitab Kejadian 37:1-11 Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini*, Jurnal Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makasar, pISSN 1829-9474, eISSN 2407-4047, Vol 12, No 1 (2014), DOI: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v12i1.33>.
- Barus, Armand, *Spiritualitas Pastoral* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2019).
- Bock, Darrell L., *Jesus – Accoding the Partrait from the Gospel* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008).
- Calvin, John, *Institutio Christianae Religionis*, penerj. Arvin Saputra, dkk. (Surabaya: Momentum, 2023).
- Collins, Gary R., *Christian Counseling – A Comprehensive Guide* (Nashville Dallas: Thomas Nelson, 2007).
- Darell L. Bock, *Acts – Baker Exegetical Commentary on The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007).
- Garam, Paul G., *Kekristenan Sejati*, penerj. Yuliaty Purnomo (Jakarta: Voice of Hope, 2004).
- George, Timothy, *Theologi Para Reformator*, penerj. Katherina Tedja (Surabaya: Momentum, 2018).
- Han, Liem Kok, *Siapakah Engkau Menjadi Hamba Tuhan?* (Surabaya: Momentum, 2025).
- Illu, Jonidius, dkk., *Penerapan Dogmatika Di Gereja Lokal Untuk Penguatan Iman Jemaat*, Jurnal Phronosis: Teologi dan Misi, Volume 6 Nomor 1: 132-146, 2023, DOI:10.47457/phr.v6i1.368.
- Illu, Jonidius, dkk., *Analisis Teologis Perkataan Iblis Dalam Menciptakan Kebohongan Yang Mempengaruhi Manusia*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 1, No 2, November 2022, 81-87, DOI 10.56854/pak.v1i2.131.
- Keener, Craig S., *The IVP Bible Background Commentary New Testament, second edition* (Downer Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014).
- Keener, Craig S., *The Gospel of Matthew – A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999).
- Keener, Craig, *GIFT & GIVER* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015).
- Kistemaker, Simon J., *Acts – New Testament Commentary* (Grand Rapids, Michigan, 2007).
- Kistemaker, Simon J., *2 Corinthians – New Testament Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007).
- MacArthur, John F. dan Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah – Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2002).

- Manurung, Kosma, *Mendalami Makna Tafsir Yusuf terhadap Mimpi Firaun dari Bingkai Kaum Pentakostal*, ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Kalvari Manado ISSN: Online (2798-9771), Print (2798-9860), Volume. 3, Nomor. 1, Edisi Juli 2023 (60-74), DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.60>.
- Manurung, Kosma, *Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi*, Jurnal Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3, No. 1 (2022), DOI: 10.55772/filadelfia.v3i1.48.
- Matalu, Muriwali Yanto, *Dogmatika Kristen – Dari Perspektif Reformed* (Malang: GKKR, 2017).
- Powlison, David, *Mengatakan Kebenaran dalam Kasih – Konseling dalam Komunitas*, penerj. Lana Asali Sidharta (Surabaya: Momentum, 2011).
- Sanders, Edited by Randolph, *Christian Counseling Ethics – A Handbook for Therapists, Pastor and Counselor* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1997).
- Susabda, Yakub B., *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi dan Psikologi* (Jakarta: Perkantas, 2021).
- Tafsiran Matthew Henry, *Kitab Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja* (Surabaya: Momentum, 2022).
- Tripp, Paul David, *Alat di Tangan Sang Penebus – Orang yang Membutuhkan Perubahan Menolong Orang yang Membutuhkan Perubahan*, penerj. Peter Ivan Ho (Surabaya: Momentum, 2014).
- Triwayudi, Gregorius Sigit dan Nikolas Kristiyanto, *Pewahyuan Allah Dalam Perspektif Dei Verbum Dan Kitab Suci*, Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual, Volume 01 Nomor 02 Juli 2023: 157-178, Doi: <https://doi.org/10.24071/Div.V1i2.6712>.
- Waltke, Bruce K, and Cathi J. Fredricks, *Genesis - A Commentary* (Grand Rapids, Michigan, 2001).
- Walton, John H., dkk., *The IVP Bible Background Commentary – Old Testament* (Downer Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2000).
- Vanhoozer, Kevin J., *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005).
- Waslam, *Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud*, Jurnal Pujangga, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, <https://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.323>.
- Welch, Edward T., *Saling Berdampingan – Berjalan Bersama Orang Lain dalam Hikmat dan Kasih*, penerj. Sung Siu Ling (Surabaya: Momentum, 2020).